

HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN TUMBUH KEMBANG BAYI 6-12 BULAN

Media Sarilestari Manalu¹, Melva Simatupang²

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan

Jalan Jamin Ginting KM 13,5 Kelurahan Lau Chi, Medan Tuntungan, Sumatera Utara

Email: [1msarilestarimanalu@gmail.com](mailto:msarilestarimanalu@gmail.com)/ [2firmsyahputralubis@gmail.com](mailto:firmsyahputralubis@gmail.com)

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers characterized by a shorter height compared to other children of their age. In 2018, according to data from the World Health Organization, Indonesia ranked 4th in the world by contributing 9 million (23.6%) children with stunting out of 159 million Indonesian children. Complementary foods are breast milk that is no longer able to meet the nutritional needs of babies because of the increasing nutritional needs of babies and babies need additional food that accompanies breast milk as their main food. This study aims to determine the correlation between mother's behavior and complementary feeding with the growth and development of babies aged 6-12 months in the work area of Medan Sunggal community Health Center in 2020. The research method used was analytical with a cross sectional approach. The sample was all mothers who have babies aged 6-12 months as many as 55 respondents. The majority of mothers knowledge about complementary feeding with good knowledge of 42 people (76.4%) and 13 people (23.6) in poor category. The majority of mothers' attitudes about complementary feeding have positive traits totaling of 39 people (70.9%) and negative categories totaling of 16 people (29.1%). The majority of mothers' actions regarding complementary feeding have positive characteristics, amounting to 40 people (72.7%) of respondents and 15 people (27.3) in the unfavorable category. The results of the bivariate analysis obtained p value = 0.000 < 0.05 which means that there was significant correlation between knowledge, attitudes and actions of mothers regarding.

Keywords: Stunted, knowledge, attitude, adding of breastfeeding food

ABSTRAK

*Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Pada tahun 2018 menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, Indonesia menempati urutan ke 4 dunia dengan menyumbang 9 juta (23,6%) anak penderita stunting dari 159 juta anak Indonesia. Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan ASI yang tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi karena kebutuhan gizi bayi yang semakin meningkat dan bayi memerlukan makanan tambahan yang mendampingi ASI sebagai makanan utamanya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Medan Sunggal tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah Analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan sebanyak 55 orang. Pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 42 orang (76,4%) dan kategori kurang baik berjumlah 13 orang (23,6). Sikap ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) mayoritas mempunyai sifat positif berjumlah 39 orang (70,9%) dan kategori negatif berjumlah 16 orang (29,1%). Tindakan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) mayoritas mempunyai sifat positif berjumlah 40 orang (72,7%) responden dan kategori kurang baik berjumlah 15 orang (27,3). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang memberi arti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan di Wilayah Posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020.*

Kata kunci : *Stunting*, pengetahuan ,sikap, MP-ASI

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa beresiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak *stunting* tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi kecerdasan anak (Budijanto, 2018).

Pada tahun 2018 anak-anak usia berusia dibawah 5 tahun dengan kejadian *stunting* di dunia mencapai 21,9% atau 149 juta anak. Negara tertinggi dengan kejadian *stunting* terdapat pada negara Asia (55%) dan Afrika (39%). Dimana di Asia Timur (4,9%), Asia Tengah (10,9%), Asia Selatan-Timur (25,0%), Asia Barat (15,1%), dan Asia Selatan (32,7%). Di Afrika Tengah (32,1%), Afrika Barat (29,2%), Afrika Utara (17,2%), Afrika Selatan (29,3%) dan Afrika Timur (35,2%) (UNICEF, 2019).

Pada tahun 2018 menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Indonesia menempati urutan ke 4 dunia untuk penderita *stunting* di bawah India yang menempati urutan ke 3, Pakistan yang menempati urutan ke 2 dan Afrika menempati urutan pertama tertinggi *stunting* di dunia. Artinya, Indonesia menyumbang 9 juta (23,6%) anak penderita *stunting* dari 159 juta anak Indonesia.

Diketahui bahwa prevalensi balita gizi buruk dan kurang di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 18,2% yang dimana terdiri dari 5,2% gizi buruk dan 13% gizi kurang. Angka ini lebih tinggi 5,0% dibandingkan dengan angka provinsi tahun 2016 (13,2%). Dengan angka sebesar 18,2%, prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di Sumatera Utara masih termasuk dalam kategori medium (standar WHO; 5-9% rendah, 10-19% medium, 20-39% tinggi, >40% sangat tinggi).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) di Sumatera Utara bahwa persentase balita pendek/*stunting* (TB/U) secara provinsi tahun 2017 adalah 28,4%, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 4% dari keadaan tahun 2016 (24,4%). Prevalensi balita pendek sebesar 28,4% terdiri dari 12,5% sangat pendek dan 16% pendek. Prevalensi sangat pendek menunjukkan peningkatan dari 9,3% tahun 2016 dan 12,5% tahun 2017. Hasil PSG tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 22 kabupaten/kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi balita pendek diatas angka prevalensi provinsi yaitu Kabupaten Nias Barat (45,7%), Kabupaten Nias Utara (41,6%), dan Kabupaten Nias (41,6%) (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2017).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Oktober 2019 di Puskesmas Medan Sunggal, dimana jumlah bayi usia 0-6 bulan di Posyandu wilayah Medan Sunggal berjumlah 21 bayi laki-laki dan 34 bayi perempuan. Sedangkan bayi berusia 7-11 bulan terdapat 60 bayi laki-laki dan 61 bayi perempuan. Jumlah keseluruhan bayi 612 bulan yang baru didata terkena *stunting* terdapat 8 bayi. Puskesmas Medan Sunggal juga selalu memberikan makanan tambahan berupa biskuit setiap kali pergi ke posyandu. Peneliti juga melakukan survey awal kembali ke lokasi posyandu pada tanggal 25-26 November 2019 dimana kegiatan Posyandu dilakukan di Posyandu Kenanga dan Posyandu Seroja terdapat 5 balita usia 6-12 bulan Medan Sunggal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6 – 12 bulan di wilayah Posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan survey *cross sectional* merupakan pengumpulan data dilakukan pada satu saat atau periode tertentu dan

pengamatan subjek studi hanya dilakukan satu sampai tiga kali selama penelitian. (Notoatmodjo, 2017).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen
1. Umur Ibu (Tahun)		
Dibawah 20 tahun	5	9,1
21-35 tahun	43	78,2
Di atas 35 tahun	7	12,7
2. Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD dan tidak Tamat SD)	4	7,3
Sedang (SMP dan SMA)	34	61,8
Tinggi (Perguruan Tinggi)	17	30,9
3. Jenis Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	12	21,8
Pegawai Negeri Sipil	15	27,3
Pegawai Swasta	28	50,9
4. Jumlah Anak		
≤ 4 Orang	42	76,4
> 4 Orang	13	29,1
5. Umur Bayi		
6-9 bulan	33	60
10-12 bulan	22	40
6. Jenis Kelamin Bayi		
Laki	37	67,3
Perempuan	18	32,7

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa paling banyak responden berumur diantara 21 tahun sampai tahun 35 sebanyak 43 orang (78,2%), sedangkan yang paling sedikit responden yang berumur dibawah 20 tahun berjumlah 5 orang (9,1%). Responden yang memiliki riwayat pendidikan lebih banyak adalah tingkat pendidikannya sedang (SMP dan SMA) berjumlah 34 orang (61,8%). Sedangkan yang paling sedikit responden yang tingkat pendidikannya rendah (SD dan tidak Tamat SD) sebanyak 4 orang (7,3%). Selanjutnya responden yang paling banyak yang jenis pekerjaannya pegawai swasta sebanyak 28 orang (50,9%), sedangkan yang paling sedikit responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 12 orang (21,8%). Responden yang paling banyak yang memiliki anak kurang dari 4 orang sebanyak 42 orang (76,4%) serta sisanya sebanyak 16 orang (29,1%) responden yang memiliki anak lebih banyak dari 4 orang. Ibu yang memiliki bayi pada umur diantara 6 bulan sampai 9 bulan sebanyak 33 orang (60%) serta 22 (40%) orang pada umur diantara 10 bulan sampai 12 bulan. Ibu yang memiliki bayi yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 37 orang (67,3%) dan 18 orang (32,7%) yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di wilayah posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020

No	Pertanyaan	Setuju		Ragu-ragu		Tidak Setuju	
		f	%	f	%	f	%
1.	Pemberian MP-ASI boleh diberikan pada usia 6 bulan.	30	54,5	19	34,6	6	10,9
2.	Pemberian makanan pada bayi sebelum usia 6 bulan dapat memicu alergi	34	61,8	15	27,3	6	10,9
3.	Memberi makanan lunak seperti bubur susu sebagai makanan pertama pada bayi berusia > 6 bulan.	33	60	17	30,9	5	9,1
4.	Pemberian makanan pada bayi sebelum bayi berusia <6 bulan dapat berpengaruh pada pencernaannya.	36	65,5	14	25,4	5	9,1
5.	Menunda pemberian makanan padat dapat mengurangi resiko alergi makanan pada bayi.	36	65,5	16	29,1	3	5,4
6.	Keterlambatan pemberian MPASI pada bayi tidak akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan malnutrisi.	36	65,5	15	27,2	4	7,3
7.	Bayi usia >6 bulan tidak memerlukan makanan pendamping ASI.	32	58,2	17	30,9	6	10,9
8.	Pemberian makanan pada bayi sebelum usia 6 bulan dapat membantu bayi mengatasi rasa lapar dan tidak akan menangis.	31	56,4	19	34,5	5	9,1
9.	Supaya bayi berusia 0-6 bulan lebih gemuk, makanannya harus ditambah dengan susu formula.	39	70,9	11	20	5	9,1
10.	Bayi berusia 4 bulan memerlukan makanan khusus.	34	61,8	14	25,5	7	12,7
11.	Apakah ibu setuju bahwa susu formula yang ada sekarang sudah cukup baik untuk menggantikan ASI?	34	61,8	14	25,5	7	12,7
12.	Apakah ibu setuju bahwa pemberian ASI diperlukan keahlian atau perlakuan khusus dan benar dalam menyusui?	32	58,2	19	34,5	4	7,3
13.	Apakah ibu setuju bila bayi diberikan ASI Eksklusif?	35	63,6	11	20	9	16,4
14.	Apakah ibu setuju pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap?	31	56,4	14	25,4	10	18,2
15.	Apakah ibu setuju pemberian MP-ASI jenis makanan lumat ini dimulai dalam bentuk encer dan jumlahnya sedikit?	35	63,6	16	29,1	4	7,3
16.	Apakah ibu setuju jika pemberian MP-ASI diberikan pada bayi usia 4 bulan?	35	63,6	13	23,7	7	12,7
17.	Apakah ibu setuju bayi yang sudah diberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) tidak perlu lagi diberikan Air Susu Ibu?	28	50,9	16	29,1	11	20
18.	Pemberian MP-ASI tidak baik untuk pertumbuhan fisik bayi dan perkembangan kecerdasan bayi.	28	50,9	15	27,3	12	21,8
19.	Memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI), berupa makanan padat harus memberikan aneka jenis makanan dalam waktu singkat.	35	63,6	8	14,5	12	21,8
20.	MP-ASI diberikan setelah 6 bulan sebagai makanan tambahan bagi bayi, jika ASI ibu tidak lancar lagi	31	56,4	13	23,6	11	20

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan dari keseluruhan pertanyaan tentang pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang terdiri atas 20 pertanyaan

diperoleh hasil bahwa mayoritas responden yang menjawab benar sedangkan pada pertanyaan 16 merupakan kuesioner yang paling banyak memilih benar berjumlah 46 orang (83,6%) sedangkan yang memilih jawaban salah berjumlah 9 orang (16,4). Kuesioner yang paling sedikit memilih benar adalah pada pertanyaan 19 berjumlah 36 orang (65,5%) serta yang menjawab salah 19 (34,5%). Berdasarkan jawaban dari pertanyaan di atas maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Wilayah Posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	42	76,4
2	Kurang baik	13	23,6
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui mayoritas pengetahuan responden baik tentang pemberian makanan pendamping ASI (76,4%) berpengetahuan baik.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) di Wilayah Posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Positif	39	70,9
2	Negatif	16	29,1
	Total	100	100

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui mayoritas sikap responden tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mempunyai sikap positif .

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat antara pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan dengan menggunakan Uji *chi square* di dapat nilai $p = 0,000$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan di Wilayah Posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sudah baik dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayi 6 – 12 bulan yakni (76,4%). Berdasarkan pendapat Notoatmodjo, (2015) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overbehaviour*). Pengetahuan seseorang akan bertambah dengan diperolehnya informasi-informasi tertentu sehingga akan terjadi peningkatan pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan ibu sudah baik, namun masih mengalami tumbuh kembang kurang normal pada bayinya, hal ini disebabkan variabel pengetahuan yang diteliti belum menjadi satu kesatuan dalam pembentukan perilaku. Fenomena yang terjadi adalah bahwa keadaan status gizi yang baik tidak seluruhnya terjadi karena perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI yang baik tetapi sebaliknya. Makan yang tidak memenuhi syarat baik mutu dan jumlahnya tidak sesuai dengan kebutuhan bayi akan dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan bayi. Manifestasi nyata dari gangguan pertumbuhan bayi adalah tidak bertambahnya berat badan bayi. Berat badan

mengindikasikan kecukupan dan gizi anak. Tumbuh kembang mencakup 2 peristiwa yang bersifat berbeda tetapi berkaitan yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

Hasil analisis bivariat antara sikap ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan dengan menggunakan Uji *chi square* di dapat nilai $p = 0,000$ artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan di Wilayah Posyandu Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2020.

Walaupun sikap ibu bukan faktor penyebab langsung dengan terganggunya tumbuh kembang bayi, namun perlu diubah ke arah yang lebih positif.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mayoritas berpengetahuan baik berjumlah 42 orang (76,4%) responden dan kategori kurang baik berjumlah 13 orang (23,6). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang memberi arti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi. Sikap ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mayoritas mempunyai sifat positif berjumlah 39 orang (70,9%) responden dan kategori negatif berjumlah 16 orang (29,1%). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang memberi arti ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan. Tindakan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mayoritas mempunyai sifat positif berjumlah 40 orang (72,7%) responden dan kategori kurang baik berjumlah 15 orang (27,3). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang memberi arti ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan tumbuh kembang bayi 6-12 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiana and Arum, 2016, Asuhan Neonatus Bayi Balita dan Anak Pra Sekolah, Trans Medika, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2010, Kecamatan Medan Sunggal Dalam Angka 2019,
- Desiyanti. (2016) 'Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016', . Available http://repository.poltekkeskdi.ac.id/161/1/KTI%20DESIYA_NTI.pdf. (diakses pada tanggal 13 Desember 2019)
- Desmita. 2015. Psikologi Perkembangan, Cetakan Kesembilan. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. (hal. 93-99, 101)
- Fikawati, dkk, 2015, Gizi Ibu dan Bayi, PT. Raja Grafindo Persada, Depok. (hal 141-171)
- Kemenkes (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), pp. 1163–1178. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019)
- Kemenkes RI (2017) *Profil Kesehatan Indonesia 2016, Profil Kesehatan Provinsi Bali*. Available <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatan-indonesia/ProfilKesehatan-Indonesia-2016.pdf>. (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019)
- Kemenkes (2018) 'Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1* http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/02_Sumut_2017.pdf (diakses tanggal 07 Oktober 2019).
- Larasati, Kusuma, 2017, Cara Asyik Mengurus Bayi, Genesis Learning, Yogyakarta.

- Marmi, 2018, Gizi dalam Kesehatan Reproduksi, Cetakan Kedua, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. (hal 265, 271-305)
- Notoatmodjo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmat, Mochamad. 2018. Metodologi Penelitian Gizi dan Kesehatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran. (hal 1, 17, 45, 211)
- Selvia, M. (2017) ‘Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 0-12 bulan berdasarkan teori transcultural nursing di puskesmas pucang sewu surabaya’, *Transculturele geneeskunde. China.*, 43(12), pp. 396–398. Available <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=med3&NEWS=N&AN=2503005>. (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019)
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Dwi. 2017, Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja, CV. Trans Info Media. Jakarta. (hal 1, 27, 31-37)
- UNICEF/WHO/World Bank Group (2019) ‘Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates’, pp. 1–15. Available <https://www.who.int/nutgrowthdb/jme-2019-keyfindings.pdf?ua=1>. (diakses pada tanggal 21 Oktober 2019)
- Waryana. 2018. Gizi Reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Rihama (halaman 85-159)
- Wawan, A and Dewi, M., 2014, Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika, Yogyakarta. (Hal 7-30).